

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH DAN
KEMANDIRIAN MELALUI MODEL *PBL* BERBANTU MEDIA *PUZZLE* CERITA
BERGAMBAR PADA KELOMPOK B DI TK HARAPAN BANGSA
BANJARMASIN**

Miftahul Gina¹, Chresty Anggreani²
Universitas Lambung Mangkurat

ginamiftahul121@gmail.com¹, chresty.anggreani@ulm.ac.id²

ABSTRACT

This study was motivated by the suboptimal problem-solving skills and independence of Group B children at TK Harapan Bangsa Banjarmasin. These issues were evident as many children struggled to understand simple problems, were unable to determine solutions independently, and frequently relied on teacher assistance when completing tasks. One strategy employed to address this situation was the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model, supported by illustrated story puzzle media. The study aimed to describe teacher activities, child activities, and the development of the children's problem-solving skills and independence following the model's implementation. A Classroom Action Research (CAR) method was used, employing a qualitative approach supplemented by descriptive quantitative analysis, conducted over two cycles. The research subjects consisted of 12 children from the Group B2 class (4 boys and 8 girls). Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that teacher activities reached the "Very Good" category and child activities fell into the "Very Active" category, while problem-solving skills and independence developed to the "Developing as Expected" (BSH) level. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model, supported by illustrated story puzzle media, is effective in developing the problem-solving skills and independence of Group B children at TK Harapan Bangsa Banjarmasin.

Keywords: Problem Solving Ability, Problem Based Learning, Picture Story Puzzle, Early Childhood Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak Kelompok B di TK Harapan Bangsa Banjarmasin. Permasalahan tersebut tampak dari masih banyaknya anak yang mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan sederhana, belum mampu menentukan penyelesaian secara mandiri, serta masih sering mengandalkan bantuan guru ketika menyelesaikan tugas. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung media *puzzle* cerita bergambar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, serta perkembangan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak setelah penerapan model tersebut. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang didukung analisis kuantitatif deskriptif, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak Kelompok B2, yaitu 4 anak laki-laki dan 8 anak

perempuan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas guru mencapai kategori Sangat Baik, aktivitas anak berada pada kategori Sangat Aktif, sedangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian berkembang hingga mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle* cerita bergambar efektif dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak Kelompok B di TK Harapan Bangsa Banjarmasin.

Kata Kunci: Kemampuan Memecahkan Masalah, Kemandirian, *Project Based Learning*, *Puzzle* Cerita Bergambar, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Periode usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat. Oleh sebab itu, anak memerlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Pengalaman belajar yang diperoleh selama masa ini akan menjadi landasan penting bagi perkembangan pada jenjang berikutnya. Menurut Santrock (2018), perkembangan kognitif anak dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan, pengalaman secara langsung, serta kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai situasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan tersebut mencakup proses berpikir anak dalam memahami suatu situasi, mengenali permasalahan, mengumpulkan informasi yang relevan, menentukan berbagai alternatif penyelesaian, hingga mengevaluasi solusi yang telah dipilih. Kemampuan memecahkan masalah menjadi bagian penting dari perkembangan kognitif karena membantu anak memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menemukan solusi terhadap berbagai persoalan. Dengan demikian, kemampuan ini menjadi bekal yang sangat diperlukan anak dalam menghadapi tantangan, baik selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Duha & Harefa, 2024).

Kemampuan memecahkan masalah juga berkaitan erat dengan perkembangan kemandirian anak. Anak yang terbiasa menghadapi berbagai permasalahan dan mencari jalan keluarnya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, berinisiatif dalam bertindak, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Pada anak usia dini, kemandirian tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain, tetapi juga terlihat dari kemampuan mengelola diri, menyelesaikan tugas, serta menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, penanaman sikap mandiri sejak dini menjadi hal yang penting karena dapat membentuk rasa tanggung jawab sekaligus meningkatkan kepercayaan diri anak (Sari & Rasyidah, 2019).

Perkembangan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterima anak di sekolah. Pembelajaran yang sesuai bagi anak usia dini seharusnya memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengamati, bertanya,

mencoba, berdiskusi, dan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang bermakna. Piaget menjelaskan bahwa anak merupakan individu yang secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran perlu dirancang agar anak terlibat secara aktif sehingga kemampuan berpikir serta sikap mandiri dapat berkembang secara optimal.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tampak pada proses pembelajaran di Kelompok B TK Harapan Bangsa Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa kemampuan memecahkan masalah anak masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan ketika diminta menentukan solusi terhadap permasalahan sederhana yang diberikan guru. Mereka cenderung menunggu arahan daripada mencoba menemukan jawaban berdasarkan pemikiran sendiri. Selain itu, pada aspek kemandirian masih dijumpai anak yang bergantung pada bantuan guru saat menyelesaikan tugas, kurang

percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum menunjukkan inisiatif yang optimal selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran anak usia dini dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran masih lebih banyak berorientasi pada penyelesaian tugas, sedangkan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menemukan solusi secara mandiri belum diberikan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak belum berkembang sesuai dengan harapan.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menjadikan permasalahan sebagai titik awal pembelajaran sehingga anak terdorong untuk mengamati, mencari informasi, berdiskusi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui penerapan PBL, anak memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui

kegiatan penyelidikan dan refleksi. Karakteristik tersebut menjadikan model PBL sesuai untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah sekaligus menumbuhkan kemandirian selama proses pembelajaran (Savery, 2019).

Pelaksanaan Problem Based Learning akan lebih efektif apabila didukung oleh media yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah *puzzle* cerita bergambar. Media ini menyajikan rangkaian gambar yang membentuk sebuah cerita sehingga anak dapat mengamati alur peristiwa, mengenali permasalahan, serta menentukan solusi berdasarkan pemahaman terhadap cerita tersebut. Selain itu, kegiatan menyusun *puzzle* memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama, menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mendukung perkembangan kemampuan memecahkan masalah sekaligus meningkatkan kemandirian anak secara optimal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model *Problem Based Learning* dengan media puzzle cerita bergambar sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak usia dini secara bersamaan. Perpaduan antara model dan media tersebut dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret dan belajar melalui aktivitas bermain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle* cerita bergambar pada Kelompok B di TK Harapan Bangsa Banjarmasin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran secara mendalam. Sementara itu, analisis kuantitatif deskriptif dimanfaatkan untuk mengukur tingkat keberhasilan

tindakan yang telah diberikan. Pendekatan kualitatif berfungsi menggambarkan aktivitas guru dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk mengolah data berupa persentase aktivitas guru, aktivitas anak, serta perkembangan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak dengan menggunakan analisis statistik sederhana.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto et al. (2019), Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri melalui proses refleksi sebagai upaya memperbaiki kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti empat tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas guru, aktivitas

anak, perkembangan kemampuan memecahkan masalah, serta kemandirian anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto-foto kegiatan serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak, serta lembar penilaian perkembangan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak.

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Aktivitas guru dinyatakan berhasil apabila mencapai kategori Sangat Baik, sedangkan aktivitas anak dinilai berhasil apabila berada pada kategori Sangat Aktif. Sementara itu, perkembangan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak dinyatakan berhasil apabila minimal mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB). Penilaian kemampuan memecahkan masalah meliputi kemampuan memahami permasalahan, mengidentifikasi

masalah, menentukan berbagai alternatif penyelesaian, serta menjelaskan cara penyelesaian yang dipilih. Adapun indikator kemandirian mencakup kemampuan menyelesaikan kegiatan secara mandiri, memiliki rasa percaya diri, menunjukkan sikap disiplin, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Apabila seluruh indikator keberhasilan tersebut tercapai, maka penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Puzzle Cerita Bergambar* dinyatakan efektif dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak Kelompok B2 di TK Harapan Bangsa Banjarmasin.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Puzzle Cerita Bergambar*. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan aktivitas guru, aktivitas anak, perkembangan kemampuan memecahkan masalah, serta perkembangan kemandirian anak. Adapun hasil aktivitas guru dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Skor	Kriteria
I	1	13	Baik
	2	14	Baik
	3	16	Baik
II	1	19	Sangat Baik
	2	20	Sangat Baik
	3	20	Sangat Baik

Pada tahap awal pelaksanaan pembelajaran, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi aktivitas guru. Meskipun demikian, melalui proses refleksi yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan, berbagai kekurangan dapat diidentifikasi dan diperbaiki sehingga kualitas pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan. Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru menunjukkan perkembangan yang konsisten pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori Sangat Baik pada akhir siklus.

Peningkatan aktivitas guru memberikan dampak positif terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran. Semakin optimal guru melaksanakan setiap tahapan pembelajaran, semakin tinggi pula

keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Perkembangan aktivitas anak pada setiap pertemuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Aktivitas Anak

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kriteria
I	1	37%	Kurang Aktif
	2	45%	Cukuf Aktif
	3	59%	Cukup Aktif
II	1	75%	Aktif
	2	84%	Sangat Aktif
	3	89%	Sangat Aktif

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas anak mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Pada Siklus I, keterlibatan anak dalam pembelajaran masih belum mencapai hasil yang optimal. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran, aktivitas anak terus mengalami peningkatan pada Siklus II hingga mencapai kategori Sangat Aktif pada pertemuan terakhir. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian berhasil dicapai.

Peningkatan aktivitas guru dan aktivitas anak selama pelaksanaan pembelajaran turut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak. Semakin efektif guru mengelola proses pembelajaran dan semakin tinggi partisipasi anak dalam setiap kegiatan, maka semakin optimal pula perkembangan kemampuan memecahkan masalah serta kemandirian yang ditunjukkan anak. Hasil perkembangan kemampuan memecahkan masalah dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil kemampuan Memecahkan Masalah

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kriteria
I	1	40%	MB
	2	53%	MB
	3	66%	BSH
II	1	69%	BSH
	2	81%	BSB
	3	89%	BSB

Berdasarkan Tabel 3, perkembangan kemampuan memecahkan masalah anak menunjukkan peningkatan pada setiap siklus pembelajaran. Pada pertemuan pertama Siklus I, kemampuan anak masih berada pada

kategori Mulai Berkembang (MB). Selanjutnya, perkembangan tersebut meningkat secara bertahap pada setiap pertemuan hingga pada pertemuan terakhir Siklus II mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian berhasil terpenuhi. Adapun hasil perkembangan kemandirian anak dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil perkembangan kemampuan Kemandirian

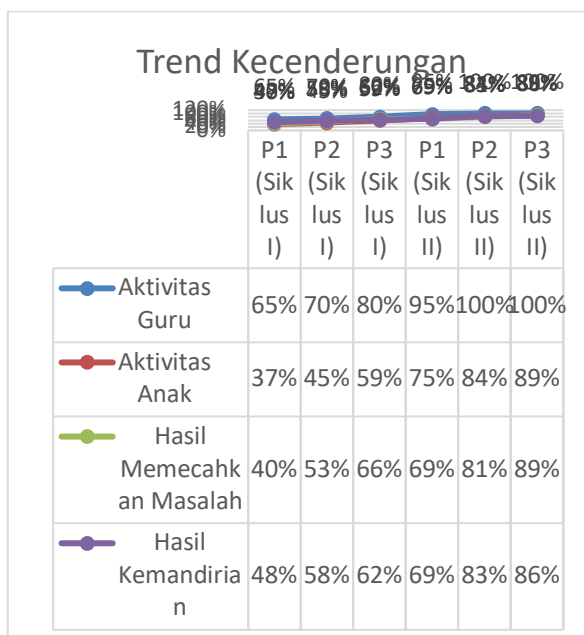
Siklus	Pertemuan	Persentase	Kriteria
I	1	48%	MB
	2	58%	BSH
	3	62%	BSH
II	1	69%	BSH
	2	83%	BSB
	3	86%	BSB

Berdasarkan Tabel 4, perkembangan kemandirian anak menunjukkan peningkatan secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran. Pada pertemuan pertama Siklus I, tingkat kemandirian anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran, perkembangan

kemandirian anak terus mengalami peningkatan hingga pada pertemuan terakhir Siklus II mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak telah berkembang secara optimal dan memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, kemampuan memecahkan masalah, dan kemandirian anak selama pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II, data tersebut disajikan pada gambar berikut

Gambar 1. Kecenderungan Siklus I dan Siklus 2



Berdasarkan grafik kecenderungan pada kedua siklus penelitian, terlihat adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diamati, yaitu aktivitas guru, aktivitas anak, kemampuan memecahkan masalah, dan kemandirian anak. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media Puzzle Cerita Bergambar memberikan hasil yang positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Rata-rata aktivitas guru meningkat dari 72% pada Siklus I menjadi 98% pada Siklus II. Aktivitas anak juga mengalami peningkatan dari 47% menjadi 83%. Sementara itu, kemampuan memecahkan masalah berkembang dari 53% menjadi 80%, dan kemandirian anak meningkat dari 56% menjadi 80%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak usia dini.

Peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam mengimplementasikan setiap tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara sistematis dan

berkesinambungan. Hal tersebut tampak dari kemampuan guru dalam menyajikan permasalahan yang kontekstual, membimbing anak mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian, memberikan motivasi selama proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap proses maupun hasil belajar. Perbaikan tersebut tidak terlepas dari kegiatan refleksi yang dilakukan pada akhir setiap pertemuan sehingga berbagai kendala yang ditemukan dapat segera diperbaiki pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, kualitas pembelajaran terus mengalami peningkatan dan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai perencana, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran dalam mengembangkan potensi peserta didik. Oleh sebab itu, semakin baik kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, semakin berkualitas pula pengalaman belajar yang diperoleh anak. Selain itu, pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang secara menarik, menyenangkan, dan memberikan pengalaman belajar secara langsung agar seluruh aspek perkembangan

anak dapat berkembang secara optimal (Hazmi, 2019; Wiyani, 2022).

Keberhasilan aktivitas guru dalam penelitian ini juga didukung oleh penggunaan media Puzzle Cerita Bergambar yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Media tersebut menarik perhatian anak sehingga mereka terdorong untuk mengamati, mengeksplorasi, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Tingginya keterlibatan anak menunjukkan bahwa pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif akan mempermudah mereka dalam memahami konsep yang dipelajari karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna (Atikah, 2023).

Peningkatan aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap meningkatnya aktivitas belajar anak. Hal ini terlihat dari semakin aktifnya anak dalam

mengikuti setiap tahapan pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, memanfaatkan media yang digunakan, bekerja sama dengan teman, serta berani menyampaikan pendapat ketika menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Tingginya tingkat partisipasi anak mencerminkan adanya keterlibatan fisik maupun mental selama proses belajar, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Aktivitas anak dapat diamati melalui aspek perhatian, partisipasi, kerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, serta keterlibatan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan aktivitas anak mengindikasikan bahwa mereka telah berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran (Arikunto et al., 2019; Febrianto & Risyanto, 2020).

Meningkatnya aktivitas anak pada penelitian ini dipengaruhi oleh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang memberikan

kesempatan kepada anak untuk belajar melalui penyelesaian masalah. Dalam model ini, permasalahan dijadikan sebagai titik awal pembelajaran sehingga anak terdorong untuk berpikir secara aktif dalam mencari solusi. Selama proses tersebut, anak belajar mengamati, mengumpulkan informasi, berdiskusi, serta menentukan alternatif penyelesaian baik secara mandiri maupun bersama teman sekelompoknya. Pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Keterlibatan anak secara langsung dalam menemukan solusi menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan berdampak pada meningkatnya aktivitas belajar secara bertahap pada setiap siklus (Dolmans et al., 2016; Savery, 2019; Yew & Goh, 2016).

Peningkatan aktivitas belajar anak turut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan memecahkan masalah. Anak mulai mampu mengenali permasalahan yang diberikan, mengumpulkan

informasi yang relevan, menentukan berbagai alternatif penyelesaian, kemudian memilih dan menerapkan solusi yang dianggap paling sesuai. Kemampuan tersebut berkembang karena anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung dalam menghadapi situasi yang menuntut proses berpikir dan pengambilan keputusan. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar memahami keterkaitan antara permasalahan yang dihadapi dengan solusi yang dapat diterapkan, sehingga kemampuan berpikir dan memecahkan masalah berkembang secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah anak berkembang melalui serangkaian tahapan, mulai dari memahami permasalahan, mengorganisasi informasi yang diperoleh, menentukan berbagai alternatif penyelesaian, hingga memilih solusi yang paling sesuai. Proses tersebut tampak ketika anak berusaha memahami permasalahan yang terdapat pada cerita, mendiskusikan berbagai kemungkinan penyelesaian bersama teman, kemudian menerapkan solusi

yang telah disepakati. Tahapan tersebut selaras dengan langkah-langkah pemecahan masalah yang meliputi memahami masalah, merancang penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Melalui pengalaman tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih sistematis dan terarah (Anggraini et al., 2020; Duha & Harefa, 2024).

Perkembangan kemampuan memecahkan masalah turut mencerminkan meningkatnya kemampuan kognitif anak. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan individu dalam berpikir, memahami informasi, mengingat, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut terjadi karena anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Pembelajaran yang berpusat pada anak memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal sehingga lebih

mampu memahami lingkungan dan menemukan solusi terhadap berbagai situasi yang dihadapi (Khadijah, 2020; Santrock, 2018; Susanto, 2018).

Selain meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan pada aspek kemandirian anak. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan guru, berani mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta menunjukkan rasa percaya diri ketika menyampaikan hasil pekerjaannya. Anak juga semakin disiplin dalam mematuhi aturan yang telah disepakati selama kegiatan pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah memberikan pengalaman yang mampu mendorong anak untuk mengembangkan potensi dirinya melalui keterlibatan aktif dan tanggung jawab terhadap setiap kegiatan yang dilakukan.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak, menentukan pilihan, dan bertanggung jawab atas tindakannya

tanpa bergantung secara berlebihan kepada orang lain. Oleh karena itu, sikap mandiri perlu dibentuk sejak usia dini melalui stimulasi dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pada penelitian ini, stimulasi tersebut diberikan melalui kegiatan pemecahan masalah yang mendorong anak untuk berpikir, menentukan pilihan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Pengalaman tersebut membantu anak belajar mengambil keputusan sekaligus bertanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat sehingga perkembangan kemandiriannya meningkat secara bertahap (Nasution, 2017; Sari & Rasyidah, 2019).

Perkembangan kemandirian anak juga tampak dari meningkatnya indikator inisiatif, rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, serta motivasi belajar. Anak semakin berani menyelesaikan tugas secara mandiri, mematuhi aturan yang berlaku, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap kegiatan yang dilakukan. Di samping itu, mereka juga lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat maupun mempresentasikan hasil

pekerjaannya di hadapan guru dan teman-teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendukung terbentuknya sikap mandiri. Kemandirian belajar ditandai dengan adanya inisiatif, kemampuan mengelola kegiatan belajar, tanggung jawab, serta kemampuan mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai (Rahayu & Aini, 2021).

Peningkatan kemandirian dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang berorientasi pada aktivitas anak. Model ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, berdiskusi dengan teman, mengemukakan pendapat, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui proses tersebut, anak terdorong untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan berkembang secara optimal. Semakin sering anak dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah secara mandiri, semakin baik pula perkembangan kemandiriannya,

baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari (Afriliyani & Permatasari, 2024; Mayasari et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Puzzle Cerita Bergambar* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak Kelompok B di TK Harapan Bangsa Banjarmasin. Melalui pembelajaran yang berpusat pada anak, mereka memperoleh kesempatan untuk berpikir, mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian, menemukan solusi, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* tidak hanya efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap mandiri yang penting bagi kehidupan anak. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Puzzle Cerita Bergambar* pada Kelompok B di TK Harapan Bangsa Banjarmasin telah terlaksana secara efektif sesuai dengan tahapan pembelajaran yang direncanakan. Pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas guru hingga mencapai kategori Sangat Baik, sementara aktivitas anak berkembang menjadi kategori Sangat Aktif. Peningkatan juga terjadi pada kemampuan memecahkan masalah yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam mengenali permasalahan, mengumpulkan informasi, menentukan alternatif penyelesaian, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, kemandirian anak berkembang yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan motivasi belajar. Secara keseluruhan, perkembangan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media *Puzzle Cerita Bergambar* dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah serta kemandirian anak usia dini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliyani, R. D., & Permatasari, N. (2024). Implementasi model PBL (Problem Based Learning), metode bernyanyi dan media flashcard dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 21–31.
- Anggraini, W., Nasirun, M., & Yulidesni, Y. (2020). Penerapan strategi pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak

- kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 31–39.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). PT Bumi Aksara.
- Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75–81.
- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: A review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*.
- Duha, R., & Harefa, D. (2024). *Kemampuan pemecahan masalah matematika*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Febrianto, A., & Risyanto, A. (2020). Aktivitas belajar dan efektivitas belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(1), 56–65.
- Khadijah. (2020). *Perkembangan kognitif anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2).
- RRahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika pada siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 789–798.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.

Savery, J. R. (2019). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*.

Susanto, A. (2018). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.

Wiyani, N. A. (2022). *Konsep dasar PAUD dan implementasinya dalam pembelajaran anak usia dini*. Gava Media.

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*.